

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit kronik yang menular diakibatkan oleh bakteri mycobacterium tuberculosis. Bakteri ini berbentuk batang dan tahan asam sehingga dikenal sebagai Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar bakteri tuberkulosis sering ditemukan menginfeksi pada parenkim paru dan menimbulkan tuberkulosis paru, tetapi bakteri ini juga memiliki kemampuan untuk menginfeksi organ tubuh lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019)

Masalah yang sering timbul pada pasien Tuberkulosis paru ialah bersihan jalan nafas tidak efektif dan merupakan salah satu prioritas utama yang harus segera ditangani. Bersihan jalan nafas tidak efektif ialah kurang mampunya seseorang untuk membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas agar dapat mempertahankan jalan nafas tetap paten (Nurarif and Kusuma 2015). Penderita tuberkulosis paru terinfeksi bakteri yang merusak daerah parenkim paru dan menyebabkan terjadinya reaksi-reaksi inflamasi sehingga sebagian besar penderita tuberkulosis paru menunjukkan gejala batuk berdahak, batuk berdahak bercampur darah disertai nyeri dada, sesak napas, malaise, penurunan berat badan nafsu makan menurun demam, dan berkeringat di malam hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019).

Tuberculosis menjadi salah satu penyakit menular tertinggi yang menyerang paru dan dapat menyebabkan 58% orang mengalami masalah kesehatan, terutama bersihan jalan nafas tidak efektif (Uppe et al. 2018). Berdasarkan badan kesehatan dunia (WHO 2020) dalam Global Tuberculosis Report 2020, Indonesia memiliki angka kejadian tuberculosis tertinggi ke 3 di dunia setelah India dan Cina, dengan perkiraan kejadian penyakit sebanyak 845.000 kasus atau 312 per 100.000 penduduk, lalu kematian sebanyak 92.000 kasus atau 34 kasus per 100.000 penduduk. Di Indonesia kasus tuberculosis ini menempati urutan ketiga dengan 80% pasien dari seluruh dunia. Hasil prevalensi tuberculosis paru berdasarkan pemeriksaan sputum dan diagnosa dokter, Jawa Timur menempati peringkat ke 17 dengan angka 0,29 % (Tim Riskesdas 2018).

Hasil pendahuluan berdasarkan data sekunder rekam medis RSUD Anwar Medika pada bulan Januari-Mei 2023 terdapat kasus tuberculosis sebanyak 115 penderita. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 pasien tuberculosis paru didapatkan pasien pertama mengeluh batuk selama 1 bulan dan dada terasa nyeri saat batuk. Kemudian pasien kedua mengatakan merasa sesak nafas, batuk selama 2 minggu. Menurut penelitian (Dewi, Andrika, and Artana 2020) dari 111 pasien ini ditemukan 36% penderita tuberculosis dengan kultur basil tahan asam (BTA) positif, dan 64% BTA negatif. Terdapat keluhan sistemik berupa demam (36,9%) malaise (3,6%) keringat malam (11,7%) dan penurunan berat badan

(33,3%). Selain itu terdapat keluhan respiratorik seperti batuk lebih dari tiga minggu (84,7%) sesak napas (39,6%) nyeri dada (26,1%) dan batuk darah (27%).

Pasien tuberculosis paru bersihan jalan nafas tidak efektif terjadi diakibatkan karena hipersekresi dan penumpukan eksudat yang tertahan terjadi karena respon sistem imun dalam tubuh melalui proses inflamasi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Nurarif and Kusuma 2015). *Mycobacterium-tuberculosis* disebarkan melalui percikan air liur saat berbicara, batuk, dan bersin. Basil *Mycobacterium tuberculosis* tersebut terbang melalui udara dan masuk ke jaringan paru-paru (*droplet infection*) sampai di alveoli melalui jalan nafas. Basil tubercle yang mencapai permukaan alveoli merupakan proses inhalasi (terdapat 1-3 unit basil) yang bisa merangsang peningkatan sekresi Yoeli et al. (2019). Masalah keperawatan yang dapat ditegaskan pada kasus tersebut adalah bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan hipersekresi jalan napas.

Menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI 2018 upaya atau tindakan terapeutik dapat dilakukan dalam penanganan bersihan jalan napas tidak efektif pada klien tuberculosis paru yaitu latihan batuk efektif, manajemen jalan nafas, pemantauan respirasi, fisioterapi dada. Fisioterapi dada adalah salah satu tindakan terapeutik yang dapat dilakukan perawat untuk memobilisasi sekresi jalan napas melalui perkusi, getaran, dan drainase postural. Latihan batuk efektif yaitu cara melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif untuk membersihkan laring, trakhea, dan bronkiolus dari sekret atau benda asing di

jalan nafas. Berdasarkan hasil penelitian Sitorus, Lubis, and Kristiani (2018) yang dilakukan di RSUD Kota Jakarta Utara klien dengan TB paru yang mendapat terapi batuk efektif dan fisioterapi dada menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan untuk pengeluaran sekret sehingga pasien mampu mempertahankan jalan nafas yang efektif.

Berdasarkan beberapa fenomena diatas, mendorong peneliti untuk memilih kasus keperawatan dengan judul “Asuhan Keperawatan Pasien dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Kasus Tuberkulosis paru di RSUD Anwar Medika Sidoarjo”

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada kasus Tuberkulosis Paru di RSUD Anwar Medika Sidoarjo

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada kasus Tuberkulosis Paru di RSUD Anwar Medika Sidoarjo

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada kasus Tuberkulosis Paru di RSUD Anwar Medika Sidoarjo

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada kasus Tuberkulosis paru di RSUD Anwar Medika Sidoarjo
- 2) Menetapkan diagnosis keperawatan pasien dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada kasus Tuberkulosis Paru di RSUD Anwar Medika Sidoarjo
- 3) Menyusun rencana keperawatan pada pasien dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada kasus Tuberkulosis Paru RSUD Anwar Medika Sidoarjo
- 4) Melakukan tindakan keperawatan pasien dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada kasus Tuberkulosis Paru di RSUD Anwar Medika Sidoarjo
- 5) Melakukan evaluasi pada pasien dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada kasus Tuberkulosis Paru di RSUD Anwar Medika Sidoarjo

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya perawat dalam edukasi, monitoring, dan pengawasan untuk pasien dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada kasus Tuberkulosis paru.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan klien dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada kasus tuberkulosis paru.

b) Bagi Pasien

Diharapkan untuk meningkatkan kemampuan pasien terkait manajemen kesehatan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus tuberkulosis paru.

